

IMPLEMENTASI DOKUMEN DESIDERIO DESIDERAVI BAGI FORMASIO LITURGI UMAT BERIMAN

Raymond Christoforus Lontoh^{a,1}; Stenly Vianny Pondaag^{a,2}

^{a,b} Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

¹ raymondchristoforuslontoh@gmail.com

² stenly_pondaag@stfsp.ac.id

Article Info

Article History:

Submitted: 8 July
2024

Revised: 20 July 2024

Accepted: 30 July
2024

Keywords:

Liturgical Formation;
The Faithful;
Worship; Priestly
Ministry

ABSTRACT

This article aims to discuss the implementation of liturgical formation according to papal document *Desiderio Desideravi*. The data collection method used is document and literature study. The author examines various views regarding liturgical formation contained in various Church documents, then outlines the important points. In this article, two forms of liturgical formation are explained. The first form of formation is formation for liturgy which is carried out through academic channels: teaching, catechesis and training. The second form of formation is formation through liturgy, which emphasizes the active participation aspect of the entire congregation. In other words, formation through the liturgy means that the liturgy forms the faithful. The main subjects of liturgical formation are lay people, seminarians and priests.

Copyright © 2024, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Formasio liturgis menjadi topik yang menarik untuk dibahas dalam rangka implementasi pembaharuan liturgi. Pembaharuan liturgi menjadi salah satu hasil dari Konsili Vatikan II yang termuat dalam Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium*. Pendidikan liturgi atau formasio liturgi menjadi salah

satu pokok menarik dalam dokumen tersebut. Setelah Konsili Vatikan II, seorang teolog Jerman Romano Guardini menyuarakan untuk segera mengimplementasikan pembaharuan liturgi lewat formasio liturgi. Sayangnya implementasi dari pembaharuan liturgi belum terjadi secara menyeluruh. Tetapi gagasan-gagasan tersebut tetap hidup dalam Gereja.

Setelah 60 tahun Konstitusi Liturgi, Paus Fransiskus melihat bahwa formasio liturgi menjadi kebutuhan penting Gereja saat ini. Pada 29 Juni 2022 Paus Fransiskus mempromulgasikan Surat Apostolik *Desiderio Desideravi* tentang formasio liturgis umat Allah. Dokumen ini sebenarnya berinspirasi dari semangat pembaharuan liturgi dan juga dari pemikiran Romano Guardini. *Desiderio Desideravi* menjadi pedoman terbaru untuk formasio liturgis. Pendidikan liturgi bukan hanya lewat jalur akademis, tetapi lewat partisipasi dan kehadiran umat beriman dalam perayaan liturgi. Dengan demikian, liturgi sebenarnya membentuk kehidupan umat beriman karena liturgi itu milik Gereja dan umat beriman.

LATAR BELAKANG DESIDERIO DESIDERA VI

Surat Apostolik *Desiderio Desideravi*, dalam bahasa Latin disebut *Litterae Apostolicae Desiderio Desideravi* dipromulgasikan oleh Paus Fransiskus pada 29 Juni 2022 pada Hari Raya Santo Petrus dan Paulus. Surat ini ditujukan kepada para Uskup, Imam, Diakon, orang-orang yang membaptiskan diri dan umat awam. Surat Apostolis ini merupakan hasil dari pengolahan proposisi-proposisi yang telah dihasilkan dalam Sidang Pleno Kongregasi untuk Ibadat Ilahi dan Tertib Sakramen. Sidang ini berlangsung pada tanggal 12-15 Februari

2019. Tema dari sidang ini adalah “*The Liturgical Formation of the People of God*”. Paus Fransiskus dalam sambutannya pada sidang tersebut telah menyinggung tema-tema mengenai formasio liturgi.¹ *Desiderio Desideravi* juga merupakan lanjutan dari *Traditiones Custodes* yang ditujukan bagi para uskup. Tujuannya untuk menjaga kesatuan eklesial sesuai dengan ekspresi unik dari *lex orandi* dari ritus Romawi, yang terungkap dalam buku-buku liturgi hasil pembaharuan liturgi Konsili Vatikan II.²

Desiderio Desideravi berisikan pedoma untuk formasio liturgis yang dipenuhi oleh teks doa dan meditasi bukan instruksi atau arahan. *Desiderio Desideravi* memberikan kesan biblis, patristik dan liturgis yang hidup. Tujuannya untuk memotivasi dan menggerakkan umat beriman untuk membangun persekutuan yang dalam persaudaraan dengan semangat cinta kasih.³ *Desiderio Desideravi* memberikan penjelasan mengenai dua bentuk formasio yaitu formasio untuk liturgi dan formasio melalui liturgi. Tujuan utamanya adalah mengobarkan kembali kekaguman kita akan keindahan kebenaran perayaan Kristiani, untuk mengingatkan kita akan perlunya formasio liturgi yang otentik, dan untuk menyadari pentingnya *ars celebrandi*.⁴

Konteks Formasio Liturgi

¹ “Press Release Desiderio Desideravi,” N. 220629d (Vatikan: Sala Stampa Della Santa Sede: Dicastery for Divine Worship and the Discipline of the Sacraments, 29 Juni 2022).

² *Desiderio Desideravi*, SERI DOKUMEN GEREJAWI 130 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022), art. 1.

³ “Press Release Desiderio Desideravi.”

⁴ *Desiderio Desideravi*. art. 62.

Formasio liturgi menjadi sebuah keharusan pada masa ini. Ada dua bentuk formasio liturgi yang ditawarkan oleh Paus Fransiskus melalui dokumen *Desiderio Desideravi*. Bentuknya adalah formasio untuk liturgi dan formasio melalui liturgi. Formasio untuk liturgi berkaitan dengan pendidikan dan pembinaan liturgi yang terjadi dalam lingkungan akademis. Contohnya yaitu pendidikan, pelatihan dan katekese. Sedangkan formasio melalui liturgi lebih ke formasio yang menekankan aspek partisipasi atau keterlibatan aktif sehingga berdaya guna bagi kehidupan. Liturgi membentuk umat beriman. Dengan berliturgi, umat mulai terbentuk dalam kehidupan spiritual dan lahiriah. Pada akhirnya, formasio liturgi memiliki dampak dalam kehidupan umat atau formasio liturgi menghasilkan spiritualitas liturgi bagi kehidupan umat beriman.

Formasio Liturgi Umat Beriman

Formasio liturgi harus diterapkan kepada umat beriman. Hal ini merupakan amanat Konsili Vatikan II yang termuat dalam Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* mulai dari kaum klerus, para calon imam dan umat awam.⁵ Umat beriman Kristen menurut Katekismus Gereja Katolik:

Orang-orang beriman kristiani ialah mereka yang dengan pembaptisan menjadi anggota-anggota Tubuh Kristus, dijadikan Umat Allah dan dengan caranya sendiri mengambil bagian dalam tugas Kristus sebagai imam, nabi dan raja, dan oleh karena itu sesuai dengan kedudukan mereka masing-masing dipanggil untuk melaksanakan perutusan yang

⁵ *Sacrosanctum Concilium*. (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990): art. 14-19.

dipercayakan Allah kepada Gereja untuk dilaksanakan di dunia. (bdk. KGK. No. 871 dan KHK. Kan. 204 §1)

Kutipan Katekismus Gereja Katolik dan Kitab Hukum Kanonik tersebut menegaskan mengenai umat beriman beserta tugas mereka. Umat beriman dipersatukan oleh rahmat sakramen pembaptisan kudus. Lewat pembaptisan itu, setiap umat beriman menerima dan mengambil bagian dalam tugas Kristus sebagai imam, nabi dan raja. Kemudian, mereka melaksanakan tugas dan panggilan di dunia. Dengan demikian, umat beriman meliputi semua elemen dalam Gereja: kaum awam, rohaniwan-rohaniwati, biarawan-biarawati, dan klerus.

Umat Awam

Umat awam juga harus menjadi sasaran dari formasio liturgi. Umat awam adalah umat beriman kristiani dan bukan golongan para imam atau status religius yang diakui oleh Gereja.⁶ Umat awam menjadi bagian dari Gereja berkat sakramen pembaptisan dan mereka melakukan pekerjaan untuk mengurus segala sesuatu yang bersifat keduniawian, tetapi mereka juga tetap menjalankan tugas imamat, kenabian dan rajawi sesuai dengan tugas perutusan mereka.⁷ Sesuai tugas tersebut, umat awam berpartisipasi dan memiliki peran dalam liturgi Gereja.

⁶Katekismus Gereja Katolik, no. 897.

⁷ *Lumen Gentium. Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993), art. 31.

Dalam konteks formasio liturgi, umat awam menjadi kelompok terbesar dalam Gereja. Umat awam memainkan peran dan bersama imam (juga kaum tertahbis), mereka semua merayakan liturgi. Formasio liturgi umat awam juga sesuai dengan amanat Konsili Vatikan II tentang pembinaan liturgi kaum beriman yang didalamnya juga ada umat awam.⁸ Implementasi pembaharuan liturgi yang mengarah pada formasio liturgi mengharuskan untuk melakukan formasio liturgi pada umat beriman. *Desiderio Desideravi* pun memberikan perhatian kepada umat awam. Sesuai dengan amanat *Desiderio Desideravi*, umat awam perlu mendapatkan formasi liturgi sesuai dengan dua bidang formasio liturgi. Adapun bentuk formasio umat awam sebagai berikut.

Keluarga: Tempat Formasio Liturgi Paling Pertama.

Keluarga merupakan unsur penting dalam formasio liturgi. Keluarga menjadi tempat pertama dalam formasio liturgi. Paus Fransiskus dalam *Desiderio Desideravi* menyebutkan peran penting keluarga.

Saya memikirkan orang tua, atau bahkan lebih mungkin, kakek-nenek, tetapi juga para imam dan katekis kita. Banyak dari kita mempelajari kekuatan tata gerak Liturgi dari mereka, seperti, misalnya, tanda salib, berlutut, rumusan iman kita. Mungkin kita tidak memiliki ingatan yang sebenarnya tentang pembelajaran seperti itu, tetapi kita dapat dengan mudah membayangkan gerakan tangan yang lebih besar mengambil tangan kecil seorang anak dan mengiringinya perlahan-lahan menelusuri seluruh tubuh untuk pertama kalinya sebagai tanda keselamatan kita. Kata-kata mengiringi gerakan, ini juga diucapkan perlahan, hampir seolah-olah ingin menguasai setiap saat gerakan, untuk menguasai seluruh tubuh: “Dalam

⁸ *Sacrosanctum Concilium*, art. 19.

nama Bapa... dan Putra... dan Roh Kudus Amin.” Dan kemudian tangan anak itu dibiarkan sendiri, dan diawasi mengulangnya sendirian, dengan bantuan yang siap di dekatnya jika perlu. Tetapi sikap itu sekarang diserahkan, seperti kebiasaan yang akan tumbuh bersama-Nya, memberikan makna yang hanya diketahui oleh Roh. Sejak saat itu, gerakan itu, kekuatan simbolisnya, adalah milik kita, milik kita; atau lebih baik dikatakan, kita milik itu. Ini memberi kita bentuk. Kita dibentuk olehnya.⁹

Paus Fransiskus menyebut peran orang tua bahkan juga keluarga besar dalam mendidik anak untuk memahami iman lewat gerakan liturgi. Orang tua memiliki peran penting dan paling utama. Orang tua yang memberi contoh: memegang tangan anak mereka dan menunjukkan cara membuat tanda salib. Setelah langkah pertama ini dilakukan, maka anak akan membuat sendiri tanda salib dengan pengawasan dan perhatian orang tua. Pada akhirnya anak dapat membuat tanda salib tersebut. Tanda itu menjadi milik anak tersebut, dan milik semua yang membuatnya. Kita dibentuk oleh liturgi lewat keluarga. Tetapi perlu diingat bahwa kita dibentuk dalam Roh. Roh yang menuntun setiap orang. Sikap yang dibutuhkan adalah tetapi menjadi seperti anak kecil yang bersikap menyerahkan dan menerima.¹⁰

Penjelasan diatas memberikan penegasan bahwa betapa keluarga menjadi tempat paling pertama dan utama dalam formasio liturgi. Keluarga menjadi tempat paling utama dalam berinteraksi dan belajar. Contoh sederhana adalah Ekaristi khususnya gerak liturgi. Formasio untuk liturgi diperoleh lewat katekese atau pengajaran dan pelatihan. Formasio melalui

⁹ *Desiderio Desideravi*, art. 47.

¹⁰ *Desiderio Desideravi*, art. 47.

liturgi diperoleh lewat partisipasi dan kehadiran dalam perayaan Ekaristi. Tetapi kedua formasio tersebut tidak memiliki dampak yang lebih tanpa keluarga. Keluarga mendampingi, mengarahkan dan menyempurnakan formasio tersebut. Saat anak mengikuti perayaan Ekaristi, mungkin mereka tidak mengerti dengan tepat tentang perayaan Ekaristi. Tetapi ketika kembali ke rumah, orang tua akan mengajarkan dan memberikan pemahaman tentang perayaan Ekaristi.¹¹

Tata Gerak

Tata gerak yang dimaksudkan adalah gerakan atau tindakan liturgis yang dibuat oleh umat awam pada saat mengikuti perayaan Ekaristi. Tata gerak bersama dengan elemen verbal menjadi aspek penting bagi formasio liturgi umat awam.¹² Semua tata gerak ini merupakan bentuk partisipasi umat awam dalam perayaan liturgi khususnya Ekaristi. Sikap ini menuntut keseragaman dan kesetiaan dalam pelaksanaannya sehingga teratur dan sesuai rubrik terlebih dalam kesatuan tindakan lahir batin. Tindakan ini mengajarkan umat awam untuk menemukan keunikan yang otentik dari kepribadian mereka, lewat tindakan liturgi yang dibuat.¹³ Adapun tata gerak yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

¹¹ Marco Benini, "The Emmaus Account as a Paradigm for Liturgical Formation of Families: Principles and Pastoral Applications with Reference to Pope Francis' *Desiderio Desideravi*," *Religions* No. 15, 111 (16 Januari 2024), 13.

¹² *Desiderio Desideravi*, art. 51.

¹³ *Desiderio Desideravi*, art. 51.

- Berkumpul.

Umat yang berkumpul merupakan tindakan liturgi. Formasi untuk liturgi mengajar umat bahwa melalui katekese dan pelatihan, umat diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang arti umat yang berkumpul, kapan umat berkumpul saat perayaan Ekaristi dan sikap yang penting saat berkumpul bersama. Setelah mendapatkan pengertian dan pemahaman yang memadai tentang sikap liturgi berkumpul, umat awam diharapkan memiliki sikap yang tepat dan benar untuk tindakan liturgi ini. Formasi untuk liturgi saja tidaklah cukup. Tindakan berkumpul tidak boleh hanya sampai pada pemahaman teori saja tetapi harus sampai pada tahap pembentukan diri dan penghayatan lewat tindakan umat yang berkumpul. Formasio melalui liturgi menjadi lanjutan akan formasio bentuk pertama.

Partisipasi aktif dalam perayaan Ekaristi dimulai ketika umat berkumpul. Rubrik awal dalam perayaan Ekaristi dimulai dengan “Setelah umat berkumpul”.¹⁴ Tindakan umat untuk berkumpul merupakan sebuah tindakan awal dalam partisipasi aktif. Berkumpulnya umat membuka langkah awal dari partisipasi. Sehingga, Ekaristi pertama-tama adalah tindakan umat yang berkumpul.¹⁵ Perayaan Ekaristi tidak akan terjadi tanpa adanya umat yang berkumpul karena Ekaristi merupakan perayaan bersama yang bersifat resmi dan umum.¹⁶ Dengan terlibat dalam tindakan berkumpul ini, umat awam

¹⁴ Konferensi Waligereja Indonesia, *Tata Perayaan Ekaristi Buku Umat* (Jakarta: Obor, 2021), 15.

¹⁵ *Menghidupi Perayaan Ekaristi* (Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2024), 5.

¹⁶ *Sacrosanctum Concilium*, art. 27.

dibantu untuk memahami betapa pentingnya persatuan dan persekutuan di dalam Kristus. Berkumpul menjadi tanda bahwa umat benar-benar ingin bersatu dan berjalan bersama Tuhan.

- Berjalan

Katekese dan pelatihan liturgi memberikan pengetahuan dan pemahaman yang mendasar kepada umat awam tentang sikap liturgi berjalan. Hal ini dilakukan dalam bentuk formasi untuk liturgi. Para ahli liturgi memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai makna berjalan, arti berjalan dan kapan umat berjalan pada saat perayaan Ekaristi berlangsung.

Formasio melalui liturgi membentuk umat lewat tindakan liturgi berjalan. Melalui perayaan ekaristi, umat awam dibantu untuk memahami arti sesungguhnya dari tindakan berjalan. Berjalan bukan hanya dipandang sebagai tindakan berjalan biasa saja, tetapi berjalan mempunyai makna yang mendalam. Berjalan berarti umat beriman siap sedia menuju Allah dan menanggapi panggilan Allah.¹⁷

- Duduk

Sikap liturgi duduk terlihat biasa-biasa saja. Tetapi duduk dalam perayaan Ekaristi memiliki arti dan makna mendalam. Formasio untuk liturgi memberikan pemahaman kepada umat beriman mengenai arti duduk, kapan umat duduk dalam perayaan beserta maknanya. Duduk dilakukan saat mendengarkan bacaan Kitab Suci dan pada saat persembahan.

¹⁷ Raymond Lontoh, Eduard Mayokan, dan Vinsensius Raga, "Pemahaman Umat Paroki Trinitas Mahakudus Paslaten Tentang Tindakan Liturgis Dalam Ekaristi," *Pineleng Theological Review* 1, no. 1 (20 Februari 2024): 53–64, <https://doi.org/10.53396/pthr.v1i1.263>. Hlm. 58.

Formasi melalui liturgi membentuk umat awam. Melalui partisipasi dalam perayaan Ekaristi, umat awam dibantu untuk menghayati makna duduk dan memetik buah rohani. Arti dan makna sederhananya adalah kesediaan dan siap untuk menyambut juga memberikan diri kepada Tuhan.¹⁸

- Berdiri

Berdiri merupakan sikap liturgi yang dilakukan saat perayaan Ekaristi. Formasio untuk liturgi memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang arti berdiri dan kapan umat berdiri saat perayaan Ekaristi. Sikap berdiri dilakukan saat perarakan masuk, bacaan Injil, syahadat, doa umat, prefasi, doa Bapa Kami dan ketika doa sesudah Komuni juga ritus penutup.¹⁹ Hal ini dilakukan agar umat memiliki pengetahuan mendasar tentang tindakan liturgi ini.

Formasi melalui liturgi membantu umat untuk memahami dan menghidupi bahkan menjadikan liturgi sebagai sumber dari kehidupan. Melalui perayaan Ekaristi, umat awam dapat memetik buah rohani dari tindakan berdiri. Umat dibentuk lewat kehadiran dan penghayatan akan tindakan liturgis. Melalui tindakan ini umat memahami betapa pentingnya sikap berdiri sebagai sikap siap sedia dalam menyambut Allah dalam kehidupan. Umat harus berdiri dengan siap di hadapan Allah.

- Berlutut

Berlutut merupakan salah satu tindakan liturgis yang dibuat dalam perayaan Ekaristi. Formasi untuk liturgi menjelaskan umat mengenai arti

¹⁸ *Tata Perayaan Ekaristi Buku Umat*, 10.

¹⁹ *Tata Perayaan Ekaristi Buku Umat*, 7-8.

berlutut dan pada saat kapan umat harus berlutut. Dalam perayaan Ekaristi, berlutut dilakukan pada saat mengucapkan bagian inkarnasi Kristus, konsekrasi dan pada saat mempersiapkan diri untuk komuni.²⁰

Formasio melalui liturgi membentuk umat awam lewat partisipasinya dalam perayaan Ekaristi. Melalui perayaan Ekaristi, umat awam dapat menimbah buah rohani lewat tindakan berlutut. Umat dapat memetik makna hidup yakni tentang sikap merendahkan diri dihadapan Allah. Seperti Sabda yang Menjadi Daging dan tinggal diantara manusia.

Elemen Verbal

Elemen verbal yang dimaksudkan adalah aklamasi, doa-doa dan nyanyian-nyanyian yang sering umat ucapkan dan lakukan. Elemen verbal ini harus dipelajari agar supaya umat mengerti dan memahami. Elemen verbal dalam perayaan Ekaristi dipelajari oleh umat awam melalui katekese dan pelatihan. Katekese diberikan agar supaya umat memahami arti serta makna dari elemen-elemen verbal dan juga pada saat kapan elemen verbal ini dipakai atau diucapkan pada saat perayaan Ekaristi. Inilah bentuk formasio untuk liturgi dari elemen verbal.

Elemen verbal harus dipraktekkan dan dijalankan oleh umat awam. Formasio melalui liturgi dapat menghantar umat awam pada tahap ini. Melalui ekaristi, umat awam dapat memetik buah rohani dari elemen verbal. Aklamasi menjadi salah satu contoh elemen verbal. Dalam Ekaristi ada aklamasi penting yaitu pada saat Doa Sukur Agung dan jawaban-jawaban amin dari setiap doa.

²⁰ *Tata Perayaan Ekaristi Buku Umat*, 8-9.

Ada juga jawaban dalam liturgi sabda.²¹ Aklamasi-aklamasi ini menuntut jawaban atau tanggapan antara umat dan imam, bahkan ada yang memiliki pola bersahut-sahutan. Aklamasi dan jawaban ini menegaskan bahwa dalam Ekaristi, umat tidak duduk diam dan menonton perayaan Ekaristi. Aklamasi dan jawaban ini menjadi bentuk partisipasi sehingga terlihat ada interaksi dan komunikasi yang teratur.

Unsur lain dari elemen verbal adalah doa dan nyanyian. Keduanya merupakan bentuk partisipasi umat dalam liturgi. Doa yang memiliki ciri khas khusus yaitu doa umat karena merupakan salah satu elemen klasik dalam Ekaristi. Melalui doa umat, umat beriman menjalankan tugas imamat umum yang diterima saat pembaptisan.²² Nyanyian juga mendapat tempat istimewa. Lewat nyanyian, umat beriman berpartisipasi secara aktif. Nyanyian-nyanyian mengiringi setiap bagian dalam Ekaristi. Nyanyian juga harus disesuaikan dengan perayaan hari bersangkutan. Tema tersebut dapat digali lewat bacaan-bacaan Kitab Suci, antifon dan doa presindensial.²³

Formasio melalui liturgi menghantarkan umat awam pada penghayatan yang liturgis akan hidup ini. Melalui perayaan ekaristi khususnya dalam doa, nyanyian dan aklamasi umat awam dihantarkan pada penemuan akan pribadi diri yang otentik. Aklamasi pada akhirnya menghantarkan umat pada penghayatan bahwa hidup ini merupakan dialog yang hidup antara Allah dan manusia. Dialog yang berisi doa dan pujian kepada Allah. Dalam doa,

²¹ *Menghidupi Perayaan Ekaristi*, 6.

²² *Menghidupi Perayaan Ekaristi*, 6.

²³ *Menghidupi Perayaan Ekaristi*, 79-80.

umat dihantar untuk menyelam dalam dialog pribadi dengan Allah. Nyanyian menghantar umat pada penghayatan akan pujian kepada Allah. Manusia dapat memuji Allah lewat lantunan nyanyian yang merdu tapi sakral kepada Allah. Allah dimuliakan dalam nyanyian.

Keheningan

Keheningan atau sikap sikap hening mendapatkan tempat penting dalam Ekaristi, dalam hubungannya dengan tindakan liturgi yang dilakukan umat. Dalam konteks formasio untuk liturgi, umat diajarkan dan diberi pemahaman tentang arti sikap hening. melalui katekese, umat memahami tentang arti hening dan bagian-bagian yang harus heing pada saat perayaan Ekaristi. Karena saat hening terjadi pada bagian-bagian tertentu pada perayaan Ekaristi dan setiap bagian tersebut memiliki ciri khas masing-masing.

Pemahaman yang benar tentang sikap hening, dapat membantu umat untuk memahami dengan benar arti Ekaristi. Hal ini dapat terjadi lewat keterlibatan dalam perayaan Ekaristi. Keheningan sering kali dimengerti sebagai tindakan diam dan pasif. Tetapi keheningan menjadi tindakan liturgi. Keheningan menjadi tanda kesiapan diri menyambut Allah dalam seluruh misteri perayaan.²⁴ Sebelum perayaan Ekaristi dimulai, umat diharapkan menjaga keheningan dan suasana khidmat. Keheningan menjadi simbol yang agung. Simbol Roh Kudus yang hadir dan menjiwai seluruh perayaan.²⁵ Saat

²⁴ *Desiderio Desideravi*, art. 52.

²⁵ *Menghidupi Perayaan Ekaristi*, 9.

hening terjadi pada bagian-bagian tertentu pada perayaan Ekaristi dan setiap bagian tersebut memiliki ciri khas masing-masing.

Petugas Liturgi

Petugas liturgi merupakan elemen penting dalam perayaan Ekaristi. Ada petugas tertaahbis tetapi juga ada petugas awam. Formasi untuk liturgi menghantar umat pada pengetahuan dan pemahaman yang baik dan benar tentang macam-macam petugas liturgi dalam perayaan Ekaristi. Hal ini dapat dilakukan melalui katekese dan pelatihan-pelatihan.

Umat awam yang menjadi petugas liturgi turut serta juga dalam partisipasi aktif ini. Mereka membawakan mazmur, membaca bacaan Kitab Suci, paduan suara, *ceremoniarius* dan petugas lain yang bertugas dalam perayaan.²⁶ Mereka berpartisipasi dalam jalannya perayaan dengan tugas-tugas khusus yang sungguh istimewa. Bukan berarti pula umat yang tidak menjadi petugas, mereka tidak berpartisipasi. Mereka turut berpartisipasi dalam segala tindakan liturgi yang dilakukan bersama, sehingga membentuk suatu kesatuan.²⁷ Dengan keterlibatan dalam perayaan Ekaristi sebagai petugas liturgi, umat awam memahami arti menjadi pelayan dan dapat memetik buah-buah rohani bagi bekal kehidupan.

Calon Imam

²⁶ *Pedoman Umum Misale Romawi* (Ende, Jakarta: Nusa Indah ; Komisi Liturgi, KWI, 200M). Art. 98-106.

²⁷ *Menghidupi Perayaan Ekaristi*, 7.

Calon imam juga harus menerima dan menjalankan formasio liturgi. Calon imam harus dimantapkan dalam pendidikan dan pembinaan liturgi karena mereka akan menjadi imam yang merayakan liturgi itu sendiri. Juga selain itu, para calon imam menjadi rekan pastoral kaum klerus sehingga mereka harus dimantapkan dalam formasio liturgi. Para calon imam hendaknya dipersiapkan bagi pelayanan ibadat dan pengudusan sehingga melalui liturgi suci, mereka melaksanakan karya keselamatan lewat kurban ekaristi dan sakramen-sakramen.²⁸

Dalam konteks tersebut, seminaris atau calon imam (beserta juga para novis atau biarawan-biarawati yang belum mengucapkan kaul kekal), perlu mendapatkan formasio liturgi. Mereka adalah calon pemimpin masa depan, penerus para klerus yang dengan teguh menjaga ajaran Gereja.

Formasio untuk Liturgi

Formasio untuk liturgi juga dilakukan kepada para seminaris atau calon imam. Formasio ini berfokus pada peninjauan atau penyesuaian kurikulum dalam sistem pendidikan dan pembinaan, pendidikan liturgi oleh dosen liturgi dan praktek liturgi di tengah umat. Penekanan formasio untuk liturgi ini adalah pendidikan liturgi yang terjadi di perkuliahan dan juga dalam komunitas bina atau seminari. Dalam kesempatan untuk kuliah dan dibina di seminari, penulis (sebagai seorang calon imam) mendapatkan banyak formasio untuk liturgi.

²⁸ *Optatam Totius. Dekrit Tentang Pembinaan Imam* (Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990). art. 4.

Formasio ini didapatkan saat belajar di perkuliahan maupun dalam tahap pembinaan di seminari.

Perkuliahan di kampus, dalam hal ini Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng, kurikulum pendidikan juga memperhatikan bentuk formasio untuk liturgi. Hal ini dapat dilihat dari berbagai mata kuliah yang menunjang bentuk formasio untuk liturgi. Dalam program studi teologi, mata kuliah yang menunjang formasio untuk liturgi adalah: Sakramentologi, Teologi Ekaristi, Liturgi Dasar, Liturgi Khusus, Musik Liturgi, Seminar Liturgi dan Studi Ritual.²⁹ Sedangkan dalam program studi filsafat, mata kuliah yang menunjang untuk formasio untuk liturgi adalah: Filsafat Simbol, Sakramentologi, Filsafat Musik, dan Teologi Ekaristi.³⁰ Ada juga mata kuliah yang menunjang formasio untuk liturgi yang diperoleh dalam program tahun Mayor yang berpuncak pada ujian-ujian yurisdiksi.

Formasio untuk liturgi juga diperoleh di seminari sebagai rumah bina. Adapun bentuk formasio untuk liturgi yang menunjang seperti: Konferensi sekaligus praktek pengenalan alat liturgi (tingkat I), menjadi kostor komunitas basis (tingkat II), kursus memimpin ibadah dan berkotbah (tingkat III), pelayanan sakramentali (tingkat IV), pelayanan bidang liturgi (tahun orientasi

²⁹ *Buku Pedoman Prodi Teologi Tahun Akademik 2022-2023* (Pineleng: Prodi Teologi, 2022), 20-30.

³⁰ *Buku Pedoman Program Studi Ilmu Filsafat STFSP dan Silabus Mata Kuliah Tahun Ajaran 2020-2021* (Pineleng: Program Studi Ilmu Filsafat, 2020), 11-14.

pastoral, profesionalitas dalam bidang liturgi (tingkat V), dan yurisdiksi liturgi (untuk tingkat VI).³¹

Formasio Melalui Liturgi

Paus Fransiskus melihat bahwa liturgi tidak hanya dipelajari lewat pendidikan (program studi). Tetapi liturgi harus dihidupi lewat partisipasi dalam perayaan liturgis. *Desiderio Desideravi* memberikan penegasan akan formasio melalui liturgi dari para calon imam. Para calon imam harus mengalami sebuah perayaan yang patut dicontoh secara ritual dan juga dapat mencapai penghayatan penuh akan persatuan dengan Allah.³² Perayaan yang berkualitas akan membawa dampak bagi kehidupan para calon imam. Para calon imam memiliki pengetahuan liturgis dan kebijaksanaan dalam pastoral mereka dibidang liturgi. Hal ini penting bagi para calon imam, mengingat para calon imam nantinya akan menjadi pelayan tertahbisa yang akan bersama-sama dengan umat Allah dalam perjalanan untuk memahami misteri Allah.³³ Perayaan berkualitas harus terjadi lewat pembelajaran dalam perkuliahan dan latihan liturgi, tetapi juga harus sampai pada tahap partisipasi dalam perayaan liturgi.

³¹ Amri Wuritimur dkk., *Pedoman dan Program Pembinaan Calon Imam Diocese* (Seminari Tinggi Hati Kudus Pineleng, 2013), 33,41,47,54 dan 59.

³² *Desiderio Desideravi*, art. 39.

³³ "Address Of His Holiness Pope Francis To The Participants In The Plenary Of The Dicastery For Divine Worship And The Discipline Of The Sacraments," 8 Februari 2024, <https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2024/february/documents/20240208-plenaria-culto-divino.html>.

Liturgi tidak hanya dipelajari lewat teori dan praktek dalam perkuliahan di universitas atau lembaga akademik, tetapi liturgi harus dipelajari dan dihidupi lewat kehadiran dan partisipasi aktif dalam liturgi. Liturgi menjadi unsur yang membentuk mereka. Dengan mengikuti dan menghadiri liturgi, para calon imam juga mulai belajar untuk menata kehidupan rohani dan lahiriah mereka. Dengan kata lain, liturgi membentuk hidup mereka dan mereka mulai mengarahkan sehingga selaras dengan Kristus.

- *Partisipasi dan Kehadiran dalam Ekaristi*. Para calon imam turut serta dalam partisipasi aktif dan berbuah. Para calon imam juga turut serta dalam partisipasi pada perayaan Ekaristi. Para calon imam wajib menghadiri dan turut berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi. Hal ini diharuskan karena para calon imam nantinya akan memimpin perayaan Ekaristi kelak ketika telah menerima sakramen tahbisan imam. Partisipasi para calon imam pada dasarnya sama juga dengan partisipasi umat awam. Para calon imam berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi yang diawali dengan berkumpul bersama, menjawab aklamasi-aklamasi, doa, nyanyian, bertugas dalam perayaan Ekaristi dan dalam sikap hening. Adapun bentuk formasio melalui liturgi yang dapat dilakukan dalam partisipasi pada perayaan Ekaristi dibagi berdasarkan bagian-bagian.
- *Ritus Pembuka*. Ritus pembuka menjadi bagian paling awal dalam Ekaristi. Ritus pembuka membuka secara liturgis seluruh perayaan dengan bagian-bagian seperti sapaan, pernyataan tobat, nyanyian dan doa pembuka. Bagian ini sebenarnya menjadi titik awal untuk mempersatukan umat agar

siap sedia dalam mendengarkan Sabda Allah.³⁴ Melalui ritus pembuka, para calon imam dapat belajar untuk mempersiapkan diri. Mereka harus dengan serius mempersiapkan diri agar layak dan pantas berada di hadapan Tuhan. Mereka harus menyesali semua dosa dan perbuatan bahkan harus bersih seluruhnya dari segala dosa sebelum menghadap Tuhan.

- *Liturgi Sabda*. Liturgi sabda menjadi tempat bagi seluruh karya keselamatan yang berada dalam Kitab Suci untuk diwartakan dan dimaklumkan, direnungkan juga didalami dan pada akhirnya menjadi landasan iman lewat syahadat.³⁵ Melalui liturgi sabda, para calon imam belajar untuk mendengarkan Sabda Allah. Sabda Allah harus dijadikan nafas iman dalam kehidupan. Sabda Allah memiliki nilai-nilai kehidupan yang dapat menjadi pedoman hidup. Sabda Allah bukan hanya didengarkan tapi dihidupi. Pada akhirnya, Sabda Allah harus benar-benar dipegang teguh dalam kehidupan. Syahadat menjadi bukti bahwa calon imam menegaskan misteri iman lewat pengakuan imannya.
- *Liturgi Ekaristi*. Liturgi Ekaristi menjadi puncak perayaan. Dalam liturgi Ekaristi, imam mengulangi kembali apa yang dibuat Kristus pada perjamuan malam terakhir bersama para rasul. Atas amanat Kristus pula, Ekaristi dibuat terus-menerus dan menjadi warisan sebagai kenangan akan Kristus.³⁶ Melalui liturgi Ekaristi, para calon imam dapat belajar untuk selalu menjadikan Kristus sebagai sumber dan puncak hidup. Para calon

³⁴ *Pedoman Umum Misale Romawi*, art. 46.

³⁵ *Pedoman Umum Misale Romawi*, art. 55.

³⁶ *Pedoman Umum Misale Romawi*, art. 72.

imam belajar arti berkorban lewat kurban mulia Kristus di salib yang dikenangkan dalam Ekaristi. Liturgi Ekaristi mengajak para calon imam untuk bersatu bersama Yesus dan para rasul sebagai satu persekutuan. Doa Syukur Agung menjadi tempat istimewa karena umat dapat melihat dan mendengar apa yang terjadi dalam perjamuan Yesus bersama para rasul, lewat diri imam.

- *Komuni Kudus*. Komuni merupakan bagian dari liturgi Ekaristi, tetapi mempunyai nilai spiritual yang sangat kaya. Komuni menjadi tempat dimana Kristus menyatukan umat beriman seraya menyerahkan dan membagikan Tubuh dan Darah-Nya sebagai santapan yang menyelamatkan.³⁷ Pembelajaran terbesar bagi para calon imam adalah pemberian diri dan rela membagi-bagikan diri demi Kerajaan Allah dan keselamatan umat manusia. Seperti Yesus yang membagi-bagikan diri-Nya. Spiritualitas ini dapat diterapkan dalam kehidupan, seperti rela memberikan diri untuk dibagi-bagi dalam tugas dan pelayanan. Pemberian diri menjadi nilai utama. Setelah Tubuh dan Darah Kristus diterima, santapan Rohani tersebut janganlah berhenti dalam diri sendiri tetapi dibagikan sebagai saluran keselamatan bagi semua orang. Tubuh dan Darah Tuhan menjadi semangat dan bekal bagi calon imam untuk menjadi pewarta di tengah umat manusia.
- *Ritus Penutup*. Ritus penutup menjadi bagian terakhir dalam perayaan Ekristi. Ritus penutup mempunyai ciri khasnya dalam hubungannya

³⁷ *Pedoman Umum Misale Romawi*, art. 84-86.

dengan perutusan setiap umat beriman. Spiritualitas misi terletak pada berkat penutup dan pengutusan. Dalam dialog pengutusan, imam menyebut: “pergilah, misa sudah selesai”; “saudara-saudari, pergilah,ewartakan Injil Tuhan” atau “Saudara-saudari, pergilah dalam damai sambil memuliakan Tuhan dengan hidupmu”.³⁸ Pengutusan ini mengandung perintah untuk pergi dalam damai, tetapi dalam damai kita pergi untuk ewartakan Injil juga memuliakan Tuhan. Sebagai calon imam, perintah ini menjadi perintah bagi kita untuk menyebarkan Injil sampai ke ujung bumi (Matius 28:16-20). Setelah perayaan Ekaristi, calon imam menjadi pewarta kabar sukacita dan pewarta Injil bagi segala makhluk.

- *Menjadi Petugas Liturgi*. Seorang calon imam harus terbiasa untuk berada dekat dengan altar. Alasannya adalah karena mereka nantinya akan mempersembahkan kurban di atas altar lewat rahmat sakramen tahbisan imam yang kelak akan mereka terima. *Desiderio Desideravi* memberikan refleksi atas para calon imam dalam kaitannya dengan pelayanan: “Pengalaman semacam itu sangat mendasar sehingga, begitu para seminaris menjadi pelayan yang ditahbiskan, mereka dapat menemani komunitas-komunitas dalam perjalanan pengetahuan yang sama tentang misteri Allah, yaitu misteri cinta.”³⁹ Pengalaman yang dimaksudkan adalah keterlibatan

³⁸ *Tata Perayaan Ekaristi Buku Umat*, 80-81.

³⁹ *Desiderio Desideravi*, art. 39.

para calon imam dalam pelayanan di sekitar altar dan juga partisipasi mereka dalam perayaan liturgis.

Hal ini menegaskan bahwa para calon imam terlebih dahulu harus menjadi petugas liturgi yang melayani altar. Petugas liturgi yang paling dekat untuk melayani altar adalah sebagai lektor, akolit dan ceremoniarus.⁴⁰ Tugas ini menjadi bentuk partisipasi aktif dalam perayaan Ekaristi. Tugas sebagai seorang lektor, akolit dan ceremoniarus pada umumnya telah dipelajari dalam perkuliahan seperti, sejarah tugas liturgi, arti tugas, makna dan tugas-tugas pokoknya dalam perayaan Ekaristi.⁴¹ Tetapi, para calon imam harus turut berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi dan menjalankan tugasnya agar mereka dapat dibentuk dalam tugasnya lewat pelayanannya dan partisipasinya dalam Ekaristi. Untuk itu, keterlibatan membentuk kehidupan para calon imam.⁴²

Keterlibatan para calon imam dalam tugas tersebut memberikan kekayaan rohani yang sangat mendalam. Melalui keterlibatan calon imam sebagai lektor dalam perayaan Ekaristi, mereka dapat dengan berani dan penuh kepercayaan untuk menjadi pewarta kebenaran di tengah dunia. Setelah membacakan sabda Tuhan, mereka pada akhirnyaewartakan kebenaran di luar mimbar Gereja. Kebiasaan untukewartakan kebenaran Injil, dibawa keluar di tengah kehidupan sebagai sebuah kebiasaan untuk berbicara tentang kebenaran. Seorang calon imam yang bertugas sebagai ceremoniarus memetik

⁴⁰ *Pedoman Umum Misale Romawi*, art. 98-99 dan 106.

⁴¹ *Pedoman Umum Misale Romawi*, art. 187-198.

⁴² *Masa Depan Liturgi di Indonesia: Dari Formasi Sampai Inkulturasi Liturgi* (Jakarta: Obor dan Komisi Liturgi KWI, 2024), 32 dan 43.

buah rohani melalui tugasnya dalam Ekaristi. Melalui partisipasi ini, calon imam memiliki kepekaan dan tindakan tepat untuk mengatur dan mengawasi jalannya perayaan agar berjalan dengan rapi dan kudus. Calon imam dapat belajar untuk rapi dan kudus juga teratur dalam kehidupan, lewat tugasnya sebagai *ceremoniarius*.

Keterlibatan para calon imam dalam perayaan Ekaristi lewat tugas sebagai seorang akolit, calon imam dapat memetik buah rohani yaitu untuk melayani Tuhan dengan sepenuh hati lewat tugas membawa lilin, salib dan melayani altar saat liturgi ekaristi. Melalui ekaristi dan tugasnya sebagai akolit, calon imam harus menyadari betapa dirinya sangat dekat dengan Tuhan lewat pelayanan di altar. Calon imam dapat memetik buah-buah rohani dan lebih menghayati tugas perutusannya dalam perayaan Ekaristi dan juga di tengah dunia. *Desiderio Desideravi* memberikan sebuah spiritualitas tentang pelayan yang melayani altar. Seperti imam yang dengan rendah hati dan penuh penyesalan datang mendekati ke meja Altar dan mempersembahkan kurban, demikian pula calon imam yang dalam tugasnya sebagai akolit. Mereka harus mendekati altar dengan kerendahan hati dan rasa penyesalan dalam melayani altar, agar mereka layak dan pantas juga agar kurban itu menjadi kurban keselamatan. Sikap akolit juga harus sampai pada penyerahan dan totalitas tanpa batas. Seperti Yesus yang menyerahkan diri tanpa batas dalam peristiwa Ekaristi, demikian pula seorang akolit yang melayani altar dalam Ekaristi.

Mereka harus melayani Tuhan dan memberikan dirinya secara utuh bagi Tuhan.⁴³

Para Imam

Para imam merupakan kelompok klerus terbesar dalam Gereja Katolik. Tetapi seluruh imam juga para diakon tetap bersatu dalam kesatuan imamat dari uskup mereka. Formasio liturgi banyak menyinggung tentang para imam. Tetapi juga formasio liturgi dilakukan dalam kesatuan dengan para uskup dan para diakon. Kesatuan para uskup, imam dan diakon memperkokoh Gereja Kristus.

Sacrosanctum Concilium melihat betapa pentingnya formasio atau pendidikan liturgi bagi para imam. Pendidikan liturgi para klerus harus dimantapkan karena mereka yang akan mengajar liturgi di tengah umat. Para gembala jiwa juga harus terlebih dahulu menjadi mahir.⁴⁴ Dengan demikian, para imam harus mendapatkan formasio liturgi yang sesuai dan berdaya guna, seperti yang telah diamanatkan oleh Paus Fransiskus dalam Dokumen *Desiderio Desideravi*.

Para imam mendapatkan formasio liturgisnya lewat partisipasi dalam perayaan Ekaristi. Partisipasi ini berkaitan dengan kuasanya untuk memimpin. Partisipasi imam ini diperolehnya lewat rahmat sakramen tabisan suci yang diterima.⁴⁵ Hal ini menegaskan bahwa berkat rahmat tabisan suci, seorang

⁴³ *Desiderio Desideravi*, art. 60.

⁴⁴ *Sacrosanctum Concilium*, art. 14.

⁴⁵ *Desiderio Desideravi*, art. 56.

imam dapat berpartisipasi dalam Ekaristi khususnya memimpin. Inilah kekhasan dari para imam. Mereka secara langsung dapat memimpin Ekaristi dan melayani Tuhan di altar. Lewat rahmat tabhisan itu, para imam pun turut berpartisipasi dan lewat liturgi khususnya Ekaristi, mereka menemukan makna hidup yang mendalam. Formasio pada akhirnya membantu mereka menemukan nilai spiritual dan kekhasan martabat mereka dalam Ekaristi. Adapun formasio yang dilakukan oleh para imam sebagai berikut.

- Pola Kepemimpinan Liturgi

Pola kepemimpinan menjadi topik penting dalam rangka formasio liturgi yang dibahas dalam *Desiderio Desideravi*. Kepemimpinan berkaitan dengan *ars celebrandi*. Kepemimpinan yang dimaksudkan adalah cara atau model sikap yang sering kali buruk dan tidak layak. Ada sikap kreativitas berlebihan, sembrono ceroboh dan berbagai kepemimpinan yang tidak cocok. Akar penyebabnya adalah personalisme. Hal ini merupakan sebuah kekeliruan.⁴⁶ Formasio liturgi dapat mengatasi hal tersebut.

Pola kepemimpinan liturgi seorang imam diperoleh dalam perkuliahan. Melalui katekese dan perkuliahan, para imam mengetahui dan memahami arti kepemimpinan, model kepemimpinan dan berbagai hal mengenai kepemimpinan khususnya dalam liturgi. Formasio untuk liturgi ini membantu meningkatkan pengetahuan. Pengetahuan tentang kepemimpinan dalam liturgi ini sangat penting agar imam tidak memimpin liturgi dengan asal-asalan atau sembarangan. Diharapkan formasio untuk liturgi ini menjadi pengetahuan

⁴⁶ *Desiderio Desideravi*, art. 54.

dasar bagi imam untuk bisa memimpin liturgi sesuai dengan yang diharapkan oleh Gereja.

Kepemimpinan dalam liturgi oleh para imam tidak hanya berhenti pada tahap formasio untuk liturgi. Para imam harus sampai pada tahap formasio liturgis. Pengetahuan mereka harus dipraktikkan atau dihidupi dalam kehidupan mereka khususnya dalam merayakan liturgi. Dengan memimpin perayaan Ekaristi sesuai dengan rubrik dan anjuran Gereja, para imam diharapkan dapat memahami arti sesungguhnya dari seorang imam sebagai pemimpin liturgi, dalam hal ini perayaan Ekaristi. Imam harus mempunyai kapasitas intelektual dan juga kapasitas tindakan liturgis yang sesuai dan berdasarkan rubrik. Pada akhirnya, kepemimpinan para imam berkaitan dengan *ars celebrandi*. Imam harus mempunyai kapasitas yaitu seni merayakan. Bahwa Roh Kudus yang bekerja lewat diri imam. Imam menjadi tanda kehadiran Tuhan dalam perayaan Ekaristi.⁴⁷

- Homili

Homili merupakan salah satu bagian penting dalam Liturgi Sabda pada perayaan Ekaristi bahkan sangat dianjurkan karena pada bagian tersebut diuraikan mengenai misteri iman berdasarkan Kitab Suci.⁴⁸ Homili menjadi alat ukur bagi seorang imam dalam hal kedekatan dan kemampuan imam untuk berkomunikasi dengan umat beriman. Homili menjadi sarana

⁴⁷ *Imam dan Sinodalitas Gereja: Kumpulan Refleksi dari Makna Kehadiran Imam*, Seri Pustaka Pineleng 3 (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2023). Hlm. 36-37.

⁴⁸ *Sacrosanctum Concilium*. Art. 52.

komunikasi: sumber perjumpaan antara Allah dan umatnya, pembaruan dan pertumbuhan hidup lewat Sabda Allah.⁴⁹ Homili sangat penting demi menumbuhkan iman dan semangat hidup umat Kristen.⁵⁰ Homili diberikan oleh imam ataupun imam lain (konselebran), bisa juga kepada diakon tetapi tidak pernah dibawakan oleh seorang awam.⁵¹

Pengetahuan dasar para imam tentang homili diperoleh lewat kegiatan perkuliahan pada waktu kuliah filsafat-teologi di seminari. Melalui perkuliahan, para imam memahami tentang arti homili, teknik homili, cara menyusun homili dan praktek homili. Semua itu dimaksudkan agar para imam dapat memiliki pengetahuan mengenai homili. Pengetahuan tersebut nantinya dapat menjadi kekayaan kognitif sehingga imam bisa mengaplikasikannya dalam tugas pelayanannya. Inilah bentuk formasi untuk liturgi. Kapasitas atau pengetahuan liturgi dibentuk lewat katekese, perkuliahan dan praktek atau latihan tentang liturgi. Homili memang berlandaskan eksegeze Kitab Suci dan juga ajaran dogma Gereja. Tetapi harus digaris bawahi bahwa homili harus dimengerti dalam rangka teologis dan spritual yaitu memberikan semangat kepada umat Kristen lewat uraian akan misteri keselamatan.⁵²

Pengetahuan liturgi tidak cukup untuk membentuk kapasitas berliturgi dari imam secara keseluruhan. Imam membutuhkan formasio melalui liturgi.

⁴⁹ *Evangelii Gaudium* (Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013). Art. 135.

⁵⁰ *Pedoman Umum Misale Romawi*. Art. 65.

⁵¹ *Pedoman Umum Misale Romawi*. Art. 66.

⁵² *Direttorio Omiletico* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020). Art. 7-10.

Liturgi harus membentuk imam lewat partisipasinya dalam perayaan liturgi. Melalui homili dalam perayaan Ekaristi, imam dibantu untuk memahami tentang arti pewartaan misteri iman lewat teks Kitab Suci. Pemahaman yang benar tentang homili membantu imam untuk pertama-tama mampu menghayati dan memahami Sabda Tuhan kemudian memetik buah-buah rohani dari Sabda Tuhan yang pada akhirnya dapat dibagikan juga diajarkan kepada umat beriman. Paus Fransiskus dalam *Desiderio Desideravi* menyebutkan bahwa homili merupakan tugas yang menuntut karena ada unsur pewartaan yang sangat penting bagi semua umat beriman.⁵³

Homili juga menjadi katekese yang istimewa karena konteksnya dalam perayaan Ekaristi. Imam yang sedang membawakan homili sebenarnya sedang berdialog dengan seluruh misteri dan karya keselamatan yang diselenggarakan oleh Allah. Allah berdialog dengan umat-Nya lewat homili yang dibawakan oleh imam.⁵⁴ Inilah bentuk keistimewaan homili yaitu kesatuan sakramental. Allah hadir dalam Sabda-Nya yang diperdengarkan dan direnungkan lewat liturgi Sabda dalam perayaan Ekaristi.⁵⁵

Tindakan Liturgi: Tata Gerak Imam

Partisipasi imam dalam perayaan Ekaristi terjadi berkat rahmat sakramen tahbisan yang diterima. Rahmat itu membuat imam menerima tugas yang dipercayakan kepadanya dan secara khusus untuk memimpin liturgi. Tugas ini

⁵³ *Desiderio Desideravi*. Art. 55.

⁵⁴ *Evangelii Gaudium*. Art. 137.

⁵⁵ *Direttorio Omiletico*. Art. 4.

merupakan konsekuensi dari pencurahan Roh Kudus dalam tahbisan.⁵⁶ Pada saat memimpin, imam mengarahkan dan menghantarkan umat pada kerinduan yang sama pada Tuhan. Perayaan liturgi khususnya Ekaristi dipenuhi dengan tindakan liturgi. Imam yang memimpin Ekaristi, masuk dalam kasih Allah yang membara.⁵⁷ Petunjuk untuk masuk dalam perayaan tersebut adalah setia pada tindakan liturgi atau tata gerak.

Tata gerak dari imam harus dipahami oleh imam agar tidak terjadi kesalahan dalam melakukan tata gerak pada perayaan Ekaristi. Melalui pelatihan dan pengajaran liturgi, imam mampu memahami dan mengetahui apa itu tata gerak imam, bentuk atau jenis tata gerak imam, arti tata gerak imam serta penerapan tata gerak imam dalam perayaan Ekaristi. Inilah bentuk formasi untuk liturgi. Kapasitas pengetahuan liturgi khususnya mengenai tata gerak ditingkatkan lewat pelatihan dan juga pengajaran.

Tata gerak tersebut harus dipraktekkan dalam perayaan Ekaristi. Berkat rahmat tahbisan, imam turut berpartisipasi dalam merayakan Ekaristi. Melalui tata gerak yang dilakukan dalam perayaan Ekaristi, imam dibantu untuk mengetahui dan menghayati bahwa Tuhan hadir dalam perayaan lewat diri imam sehingga tata gerak harus berusaha menunjukkan kehadiran Tuhan.⁵⁸

Petunjuk tentang Ekaristi sebenarnya dapat dipahami dalam konteks normanya yang tertinggi yaitu realitas perayaan tersebut yang terdiri dari tata gerak tubuh dan perasaan. Pada saat merayakan liturgi, imam melakukannya

⁵⁶ *Desiderio Desideravi*. Art. 56.

⁵⁷ *Desiderio Desideravi*. Art. 57.

⁵⁸ *Desiderio Desideravi*. Art. 57.

dan mengulang tata gerak tersebut berdasarkan rahmat taahbisan. Pada tahap ini, imam harus tetap setia pada tindakan liturgi. Apalagi Bunda Gereja telah melindunginya dalam rahimnya. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa persekutuan para Rasul yang ditemani oleh Bunda Maria. Bunda Maria setia menemani mereka dalam langkah pertama Gereja (Kis. 1:14). Imam dan keseluruhan Gereja yang membuat gerakan tersebut, dilindungi pula oleh Bunda Maria. Mereka mengulang tindakan Kristus dan Bunda Maria pun tidak akan membiarkan Gereja Kristus.⁵⁹

Ketaatan imam pada tindakan liturgi memberikan sebuah hadiah besar: Roh Kudus menyertai Gereja. Roh Kudus bekerja dalam diri mereka untuk menyertai dan membimbing para imam dalam melaksanakan tugas yang telah dimulai ketika taahbisan. Roh Kudus membimbing para imam untuk merayakan liturgi bagi setiap orang yang dipercayakan kepada mereka.⁶⁰

Ars Dicendi Imam

Ars dicendi adalah seni berbicara. *Ars dicendi* yang dibahas adalah seni berbicara dari imam dalam perayaan Ekaristi. *Desiderio Desideravi* menyinggung tentang hal ini. Imam tidak hanya dibentuk saja dengan tata gerak liturgi tetapi dengan kata-kata liturgi. Imam mengucapkan kata-kata dan melakukan tindakan liturgi berdasarkan kata-kata tersebut.

Desiderio Desideravi menyebutkan *ars dicendi* sebagai bagian dari formasio liturgi imam. *Ars dicendi* meliputi doa-doa yang khusus diucapkan

⁵⁹ *Desiderio Desideravi*. Art. 58.

⁶⁰ *Desiderio Desideravi*. Art. 59.

oleh imam. Formasio untuk liturgi mengajarkan imam untuk memahami tentang doa-doa ini. Melalui pengajaran dan pelatihan, imam dapat memahami arti *ars dicendi*, ragam jenis *ars dicendi* dan pada saat kapan *ars dicendi* ini diucapkan oleh imam. Tujuannya adalah agar supaya imam mengetahui dan memiliki kapasitas pengetahuan yang memadai. Tetapi lebih dari pada itu, agar supaya imam mampu untuk melakukannya.

Ars dicendi harus dibawah sampai pada tahap formasio melalui liturgi. Melalui perayaan Ekaristi, imam yang membawakan doa-doa pribadi ini mampu menghayati tugasnya sebagai seorang pelayan dalam perayaan. Doa-doa ini seringkali berkaitan dengan rubrik untuk tindakan liturgis. *Desiderio Desideravi* menyebutkan dua bentuk doa yaitu doa untuk mendekati altar dan doa untuk pembasuhan tangan.⁶¹

- “Tuhan, dengan rendah hati dan jiwa yang menyesal, kami menghadap kepada-Mu; terimalah kami dan semoga persembahan yang kami siapkan hari ini berkenan pada-Mu.”⁶² Doa ini mengandung spiritualitas yang kaya bagi imam. Lewat doa ini dalam perayaan Ekaristi, imam dididik untuk selalu rendah hati dan memiliki rasa penyesalan lewat. Konteks dari doa ini sebenarnya terletak pada bagian setelah persiapan persembahan. Imam harus merendahkan diri dan menyesal atas dosa sebelum mendupai bahan persembahan, salib dan altar.⁶³

⁶¹ *Desiderio Desideravi*. Art. 60.

⁶² *Tata Perayaan Ekaristi (Buku Imam)* (Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia dan Obor, 2020), Hlm. 30.

⁶³ *Tata Perayaan Ekaristi (Buku Imam)*. Lih. Rubrik hlm. 31.

- “Tuhan, basuhlah aku dari kesalahanku, dan sucikanlah aku dari dosaku.”⁶⁴ Doa ini sebenarnya merupakan lanjutan dari doa sebelumnya. Imam tidak dapat mengandalkan dirinya hanya lewat perkataan tetapi harus disucikan lewat air yang membasuh dirinya.

Kata-kata tersebut tidaklah dibuat tanpa ada artinya apa-apa dalam kesatuan dengan tindakan liturgi. kata-kata tersebut diletakkan pada bibir imam dan memiliki *ars dicendi* yang sungguh dari imam: di satu momen dalam permohonan kepada Bapa atas nama umat, di saat lain dalam nasihat yang ditujukan kepada umat, di saat lain dengan aklamasi dalam satu suara dengan seluruh umat.⁶⁵

Doa Syukur Agung

Doa Syukur Agung menjadi puncak dari perayaan.⁶⁶ DSA merupakan suatu doa syukur dan pengudusan. Imam mengajak umat untuk mengarahkan hati kepada Tuhan sehingga semua umat beriman diikutsertakan dalam doa ini. Doa ini dimaksudkan agar seluruh umat bersatu dengan Kristus dan memuji karya Allah yang agung dan mempersembahkan kurban.⁶⁷ Imam memiliki peran yang besar tetapi umat awam juga turut berpartisipasi secara aktif dalam DSA.

⁶⁴ *Tata Perayaan Ekaristi (Buku Imam)*. Hlm. 31.

⁶⁵ *Desiderio Desideravi*. Art. 60.

⁶⁶ Doa Syukur Agung selanjutnya akan disingkat DSA.

⁶⁷ *Pedoman Umum Misale Romawi*. Art. 78.

Formasio untuk liturgi menghantarkan imam pada pemahaman tentang DSA. Melalui perkuliahan atau kursus liturgi imam memahami tentang asal usul, struktur, dan makna dari Doa Syukur Agung. Imam belajar tentang bagaimana membawakan Doa Syukur Agung dengan baik dan benar. Kapasitas atau pengetahuan dasar ini harus dimiliki oleh semua imam. Mereka yang akan merayakan Ekaristi, demikian juga mereka yang harus lebih mahir dan memiliki kapasitas paling memadai tentang prinsip dasar dari DSA.

Pengetahuan tentang DSA yang diperoleh dalam formasio melalui liturgi harus dikembangkan dan berdaya guna bagi kehidupan. Partisipasi aktif dalam perayaan Ekaristi menghantar umat pada sebuah khazana intelektual yang lebih luas. Dengan terlibat dalam perayaan Ekaristi, khususnya dalam DSA maka imam turut bersama Kristus dalam kurban mulia. Pemahaman yang benar tentang makna Doa Syukur Agung membantu imam untuk menghayati DSA dan memetik buah-buah Rohani yang berguna bagi hidup imam. *Desiderio Desideravi* memberikan penjelasan tentang bagaimana imam menghayati DSA dan menghubungkan dengan spiritualitas imam.

Imam tidak dapat mengisahkan Perjamuan Terakhir kepada Bapa tanpa dirinya sendiri menjadi peserta di dalamnya. Dia tidak dapat berkata, “Terimalah dan makanlah, kamu semua: Inilah Tubuh-Ku yang diserahkan bagimu,” namun tidak memiliki keinginan yang sama untuk mempersembahkan tubuhnya sendiri, nyawanya sendiri, untuk orang-orang yang dipercayakan kepadanya. Inilah yang terjadi dalam tugas pelayanannya.⁶⁸

Imam tidak bisa hanya mengucapkan kata-kata institusi begitu saja, tanpa melakukannya. Imam yang mempersembahkan kurban Ekaristi harus

⁶⁸ *Desiderio Desideravi*. Art.60.

memiliki semangat yang sama seperti Yesus yang memberikan diri-Nya bagi semua orang. Inilah spiritualitas DSA: hidup yang rela dibagi-bagi seperti Yesus. Imam harus membagi dirinya untuk pelayanan dunia. Seperti Yesus yang mengurbankan diri-Nya, demikian pula para imam harus memiliki sikap dan semangat yang sama.

KESIMPULAN

Desiderio Desideravi menyebutkan dan membedakan dua jenis formasio liturgi yang harus dibuat oleh Gereja. Formasio yang dimaksud adalah formasio untuk liturgi dan formasio melalui liturgi. Formasio untuk liturgi merujuk pada studi akademik tentang liturgi beserta dengan praktek atau latihan-latihan demi meningkatkan kapasitas atau daya kemampuan intelektual. Sedangkan formasio melalui liturgi adalah formasio yang dilakukan oleh liturgi itu sendiri untuk membentuk kehidupan umat beriman, baik secara jasmani maupun rohani.

Dalam konteks implementasi formasio liturgi, umat awam merupakan sasaran dari formasio liturgi dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas dalam tindakan liturgi sehingga pada akhirnya umat menyadari dan merasa kagum dengan liturgi yang dirayakan oleh Gereja. Implementasi formasio liturgi dilakukan pada tiga kelompok umat yang ada, yaitu: umat awam, para seminaris atau calon imam dan para imam (beserta semua klerus).

Dari kelompok umat beriman tersebut, dua jenis formasio dilakukan dan juga formasio liturgi harus berakhir atau bermuara pada spiritualitas liturgi. Spiritualitas liturgi merupakan daya atau jiwa yang menghidupkan

umat beriman. Melalui spiritualitas liturgi, umat beriman menemukan sumber kehidupannya. Spiritualitas liturgi menghantarkan umat pada penemuan sumber dan puncak dari kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

“Address Of His Holiness Pope Francis To The Participants In The Plenary Of The Dicastery For Divine Worship And The Discipline Of The Sacraments,” 8 Februari 2024.

<https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2024/february/documents/20240208-plenaria-culto-divino.html>.

Benini, Marco. “The Emmaus Account as a Paradigm for Liturgical Formation of Families: Principles and Pastoral Applications with Reference to Pope Francis’ *Desiderio Desideravi*.” *Religions* No. 15, 111 (16 Januari 2024): 1–17.

Buku Pedoman Prodi Teologi Tahun Akademik 2022-2023. Pineleng: Prodi Teologi, 2022.

Buku Pedoman Program Studi Ilmu Filsafat STFSP dan Silabus Mata Kuliah Tahun Ajaran 2020-2021. Pineleng: Program Studi Ilmu Filsafat, 2020.

Desiderio Desideravi. SERI DOKUMEN GEREJAWI 130. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022.

Direttorio Omiletico. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.

Evangelii Gaudium. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013.

Imam dan Sinodalitas Gereja: Kumpulan Refleksi dari Makna Kehadiran Imam. Seri Pustaka Pineleng 3. Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2023.

Katekismus Gereja Katolik. Konferensi Waligereja Indonesia, 1993.

Konferensi Waligereja Indonesia. *Tata Perayaan Ekaristi Buku Umat*. Jakarta: Obor, 2021.

Lontoh, Raymond, Eduard Mayokan, dan Vinsensius Raga. "Pemahaman Umat Paroki Trinitas Mahakudus Paslaten Tentang Tindakan Liturgis Dalam Ekaristi." *Pineleng Theological Review* 1, no. 1 (20 Februari 2024): 53–64. <https://doi.org/10.53396/pthr.v1i1.263>.

Lumen Gentium. Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993.

Masa Depan Liturgi di Indonesia: Dari Formasi Sampai Inkulturasi Liturgi. Jakarta: Obor dan Komisi Liturgi KWI, 2024.

Menghidupi Perayaan Ekaristi. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2024.

Optatam Totius. Dekrit Tentang Pembinaan Imam. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990.

Pedoman Umum Misale Romawi. Ende, Jakarta: Nusa Indah; Komisi Liturgi, KWI, 200M.

"Press Release Desiderio Desideravi." N. 220629d. Vatikan: Sala Stampa Della Santa Sede: Dicastery for Divine Worship and the Discipline of the Sacraments, 29 Juni 2022.

Sacrosanctum Concilium. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990.

Tata Perayaan Ekaristi (Buku Imam). Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia dan Obor, 2020.

Wuritimur, Amri, Vence Runtulalo, Melky Malingkas, dan Steven Lalu.
Pedoman dan Program Pembinaan Calon Imam Diocesean. Seminari Tinggi
Hati Kudus Pineleng, 2013.